

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak, dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara akuntansi biaya dengan akuntansi lainnya adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data-data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis, dan dilaporkan dalam laporan biaya produksi.

Al. Haryono Jusup (2011:4) “menyatakan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.

Definisi akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* dalam **Harahap (2003)** “mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Sedangkan **Charles T. Horngren. Dan Walter T.Harrison (Horngren Harrison, (2007:4)** menyatakan bahwa ”Akuntansi ialah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.

Akuntansi secara garis besar digolongkan menjadi 2 tipe, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi sendiri yang terpisah dari 2 tipe akuntansi tersebut diatas, namun merupakan bagian dari keduanya. Menurut **Mulyadi (2014:2-5)** menjelaskan bahwa “akuntansi dibagi menjadi dua tipe pokok yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen . akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen untuk memenuhi kebutuhan manajer”.

Akuntansi secara khusus berkaitan dengan biaya produksi, perhitungan harga pokok produk, pengendalian biaya dan bagaimana manfaat data biaya dalam mengambil keputusan. Untuk menentukan harga pokok secara teliti maka biaya perlu diklarifikasi sehingga biaya dapat dipisahkan antara mana biaya produk dan pula biaya yang bukan biaya produksi.

Akuntansi biaya berfungsi sebagai perencanaan mengenai biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dalam hubungannya dengan perencanaan dan pengendalian laba, penentuan harga pokok produk, serta bagi pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.1 Pengertian akuntansi biaya

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap [biaya-biaya](#) yang berhubungan dengan aktivitas suatu [organisasi](#) untuk menghasilkan [barang](#) atau [jasa](#). Biaya didefinisikan sebagai [waktu](#) dan [sumber daya](#) yang dibutuhkan dan menurut konvensi diukur dengan satuan [mata uang](#). Penggunaan kata beban adalah pada saat biaya sudah habis terpakai.

Menurut **R.A Supriyono (2014:12)** akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistimatis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Menurut **Mulyadi (2014:7)** Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pengkajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-caratertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akuntansi biaya adalah:

1. Suatu proses pencatatan-pencatatan biaya dalam sebuah perusahaan hingga sampai dengan tahappelaporan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Suatu alat manajemen untuk menyusun rencana dan pengendalian atas biaya dari aktivitas suatu perusahaan dan dapat membantu dalam membuat keputusan-keputusan.

2.1.2 Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu alat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam mengambil keputusan, **Mulyadi (2009;11)** berpendapat bahwa:

Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukut pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai

oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Dilihat dari segi fungsi, akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen didalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Perencanaan ini maksudnya kegiatan kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan rencana. Perencanaan dan pengendalian berhubungan dengan akuntansi biaya. Dalam perencanaan, akuntansi biaya membantu manajemen dalam pembuatan anggaran, sedangkan dalam pengendalian akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya menyangkut dimasa yang akan datang.

2.1.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya yaitu perencanaan pengendalian biaya. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti. Pengambilan keputusan manajemen. Terdapat tiga tujuan pokok akuntansi, menurut **Mulyadi (2014:7)** sebagai berikut:

1. Penentuan kos produk.
2. Pengendalian biaya.
3. dan pengambilan keputusan khusus.

Kholmi & Yuningsih (2009:10) menjelaskan bahwa tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan manajemen (pihak internal) dalam mengelola usaha untuk:

1. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan.
2. Perencanaan dan pengendalian biaya.

3. Pengambilan keputusan bagi manajemen

Mursyidi (2010;11) menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama yaitu:

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa.
2. Mengendalikan biaya.
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.

2.2 Konsep Biaya dan Perilaku Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi, **Mulyadi (2014:8)** menyatakan bahwa: "Pengertian biaya dalam arti luas adalah Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya menurut **Maisyah Kholmi & Yuningsih AICPA (2004:11)** sebagai berikut: "Biaya adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Biaya adalah

pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat sekarang bagi organisasi”

Terdapat dua kategori biaya yang utama menurut **Maisyah & Yuningsih (2004:11)** sebagai berikut:

- a. Biaya pengeluaran (*outlay cost*) adalah arus kas masa lampau, sekarang atau yang akan datang.
- b. Biaya peluang (*opportunitate cost*) adalah manfaat yang diserahkan atau dikorbankan ketika satu alternatif dipilih dari beberapa alternatif.

Secara terminologi biaya dapat dibedakan antara Biaya (*Cost*) dengan beban (*expenses*) *Cost* atau *unexpired cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa, seperti pembelian bahan baku, sedangkan *expenses* atau *expired cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan penghasilan.

Beban ini terjadi dalam periodes terjadinya transaksi dan dapat langsung memberi manfaat pada periode yang bersangkutan, seperti beban penjualan, beban sewa. Dari setiap periode beban dikurangkan dari lapran rugi laba untuk menentukan laba periode tersebut. Agar perusahaan tetap eksis dalam bisnisnya, pendapatan harus melebihi beban.

Oleh karena itu, para manajer perlu mengetahui biaya dan berbagai kecenderungan pada biaya. Dalam memahami biaya berarti benar-benar mengetahui berapa biaya sesuatu atau beberapa objek. Untuk penyediaan

informasi ini kepada manajer, pembebanan biaya untuk menentukan biaya objek adalah penting.

2.2.2 Objek biaya

Objek Biaya menurut **Masiyah Kholmi & Yuningsih (2004;12)** sebagai berikut:

Dalam sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebankan biaya kepada entitas yang disebut objek. Objek biaya adalah setiap item seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas dll. Dimana biaya diukur dan dibebankan. Sebagai contoh, jika kita ingin menentukan biaya-biaya produksi satu unit mobil, maka objek biaya adalah mobil.

Pada akuntansi kontemporer, aktivitas muncul sebagai objek biaya. Aktivitas adalah suatu unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Aktivitas dapat pula didefinisikan sebagai agregasi dari berbagai tindakan suatu organisasi yang bermanfaat bagi para manajer untuk tujuan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Aktivitas memainkan peranan penting dalam pembebanan biaya ke objek biaya lainnya dan merupakan unsur penting dari sistem akuntansi manajemen kontemporer. Contoh aktivitas meliputi pemasangan peralatan untuk produksi, pemindahan bahan dan barang, pembelian komponen, pemenuhan pemesanan, perancangan produk, dan pemeriksaan produk.

2.2.3 Klasifikasi biaya

Menurut **Mulyadi (2014;13-16)** biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Menurut cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar"

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, biaya gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
- Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi, biaya photocopy.

c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan sesuatu dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

- Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct department costs*) adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
- Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan A, B, dan C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya-biaya ini dinikmati oleh beberapa departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan peralatan yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

- Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - Biaya semivariabel, merupakan biaya yang berubah tidak seimbang dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - Biaya *semifixed*, merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - Biaya tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
- e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
- Pengeluaran modal (*capital expenditures*) merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasa periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadi dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
- Karena masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva atau beban yang ditanggungkan), periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya depleksi.
- Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini di bebaskan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Mulyadi (2014:13-17) menjelaskan bahwa : "Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different cost for different purposes*".

Klasifikasi biaya menurut Mursyidi (2010:15-24) pembagian biaya dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Produk
2. Volume produksi

3. Departemen manufaktur

4. Periode akuntansi

Biaya juga dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan operasi perusahaan, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non-operasional, artinya biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan, misalnya biaya bunga untuk perusahaan industri manufaktur. Biaya juga dapat diklarifikasikan berdasarkan tercapainya tujuan atau kesempatan, misalnya *sunk cost*, *opportunity cost*, *out of pocket cost*, biaya diferensial, dan lainnya. **Mursyidi (2010:15-24)**

a. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya yang sifatnya berhubungan langsung (*direct cost*) dengan suatu produk yang dihasilkan, dan biaya yang mempunyai hubungan tidak langsung (*indirect cost*) dengan suatu produk. Biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk dikenal dengan nama Biaya Produksi (*production cost*) sedangkan biaya yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan suatu produk dikenal dengan Beban Komersial (*commercial expenses*), biaya produksi pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu biaya bahan baku langsung (*direct materials*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

Dalam menetapkan suatu biaya dikategorikan sebagai biaya langsung (*direct cost*) atau biaya tidak langsung (*indirect cost*), perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat dipegang untuk mengklasifikasikan biaya dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung, antara lain:

1. Sifat dari biaya itu sendiri, ada yang langsung melekat pada produk, dan ada yang tidak langsung (tidak mudah ditelusuri)
2. Karena suatu kebijaksanaan manajemen
3. Karena adanya suatu perjanjian antara satu pihak dengan pihak yang lain yang menyatakan suatu komponen biaya bersifat langsung atau tidak langsung.

b. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Biaya dapat diklasifikasikan atas dasar perubahan yang terjadi pada volume produksi atau produk yang dihasilkan atau produk yang terjual, yaitu menjadi biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*)

1. Biaya variabel mempunyai karakteristik antara lain;
 - Secara total biaya variabel berubah sesuai dengan perubahan volume produksi
 - Biaya perunit (satuan) relatif tetap
 - Dapat ditelusuri ke setiap produk yang dihasilkan
 - Dapat dikendalikan oleh tingkat manajemen yang paling bawah, bahkan oleh tingkat operasional

2. Biaya tetap memiliki karakteristik antara lain :

- Secara total biaya tetap ini tetap pada tingkatan volume produksi (*range*) tertentu
- Biaya per unit (satuan) selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau jumlah produk yang dihasilkan
- Pengakuan biaya didasarkan pada kebijaksanaan manajemen atau metode alokasi biaya
- Tanggung jawab pengendalian terletak pada tingkat manajemen tertentu

Ada beberapa jenis biaya yang mengandung biaya tetap dan biaya variabel, namun yang bersifat tetap relatif kecil bila dibandingkan dengan sifat variabelnya. Jenis biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*). Misalnya biaya listrik dari perusahaan listrik negara (PLN) sebagian ada yang bersifat tetap dan ada pula sesuai penggunaannya, yaitu berdasarkan kilowatt.

Jenis biaya semi variabel menurut Mursyidi (2010:19) antara lain :

- a. Biaya listrik
- b. Biaya pengawasan dan inspeksi
- c. Gaji departemen jasa atau pelayanan
- d. Pemeliharaan dan perbaikan mesin
- e. Asuransi kesehatan
- f. Pajak penghasilan karyawan yang ditanggung oleh pemberi kerja

Tujuan analisis biaya Mursyidi (2015:19), pada umumnya biaya hanya dibagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap, analisis tersebut antara lain :

1. Penentuan biaya overhead pabrik, dan analisis selisih
 2. Penyajian anggaran fleksibel dan analisis selisih
 3. Analisis kontribusi margin, dan *direct cost*
 4. Analisis *break-even point*, biaya volume-laba dan minimalisasi biaya
 5. Analisis anggaran modal
3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrik

Bagian pabrik dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu departemen produksi (*producing departement*) dan departemen jasa atau pelayanan (*service departemen*). Departemen produksi merupakan suatu bagian dalam pabrik yang mempunyai hubungan langsung dengan proses pembentukan produk biaya yang terjadi dalam departemen ini dapat langsung dibebankan pada harga pokok produk yang dihasilkan dalam departemen tersebut. Sedangkan departemen jasa adalah bagian pabrik yang bersifat memberikan pelayanan atas kelancaran proses produksi ; bahkan departemen ini dapat pula memberikan jasa pada bagian selain departemen produksi misalnya departemen umum, departemen penjualan, dan lain sebagainya. Biaya yang terjadi adalah departemen jasa dialokasikan ke departemen-departemen lain yang menikmatinya.

Biaya dalam hubungan dengan departemen pabrik diklasifikasikan menjadi biaya langsung departemen (*direct departemental charges*), dan biaya tidak langsung (*indirect departement charges*). Biaya langsung departemen adalah biaya yang terjadi dan langsung dibebankan pada departemen yang bersangkutan di mana biaya tersebut terjadi; sedangkan biaya dibebankan ke suatu departemen, namun dibebankan departemen yang menikmatinya dinikmati alokasi dan distribusi. Biaya misalnya biaya penyusutan, gedung pajak bumi, dan biaya asuransi kebakaran merupakan biaya langsung departemen.

4. Biaya dalam hubungan dengan periode akuntansi

Biaya yang terjadi ada yang dibebankan pada periode terjadinya, dan adapula yang dialokasikan ke beberapa periode berikut pada hubungan dengan periode pembebanan ini (periode akuntansi), biaya dapat diklasifikasikan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*), dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang dikapitalisir, artinya pengeluaran yang ditangguhkan pembebanannya. Pengeluaran ini adalah apa yang disebut dengan harga pokok yang membentuk atau disebut sebagai aktiva pengeluaran modal akan dibebankan terhadap penghasilan pada beberapa periode akuntansi melalui alokasi; sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang langsung dianggap sebagai dan mengurangi pendapatan pada periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi.

Menurut Mursyidi (2010:24-25) suatu pengeluaran dapat dinyatakan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan tergantung pada:

1. Kebijakan manajemen.
2. Nilai pengeluaran, apakah relatif besar atau relatif kecil.
3. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi atau tidak.

Pengeluaran untuk memperoleh aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dapat dinyatakan pengeluaran pendapatan karena nilainya relatif kecil, misalnya pembelian untuk penggaris; dan bisa saja pengeluaran menurut pihak lain dianggap material, namun berdasarkan kebijakan manajemen bahwa suatu pengeluaran tertentu yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dinyatakan sebagai (*revenue expenditure*).

5. Biaya dalam hubungannya dengan objek yang dibiayai

Klasifikasik biaya ini tak terbatas jumlahnya karena jasa biaya disesuaikan dengan obyek (tempat, kegiatan, benda, atau sifat) yang dibayar. Untuk memperjelas hal ini berikut diberikan contoh :

Tabel 2.1
Obyek Biaya dan Jenis Biaya

Obyek Biaya	Jenis Biaya
Tempat :	Biaya Departemen
Departemen produksi	Produksi
Kegiatan: Produksi	Biaya Produksi
Benda : Bahan baku	Biaya Bahan Baku
Sifat : Promosi	Biaya Iklan

6. Biaya dalam hubungannya dengan aktivitas

Klasifikasi biaya ini dihubungkan dengan jenis kegiatan yang menimbulkan biaya. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Base-Costing*). Dalam satu jalur produksi terdapat beberapa aktivitas misalnya: persiapan produksi, pemotongan, peleburan, pencetakan, perakitan, penyelesaian, pengepakan, dan pengapalan; maka jenis jenis biaya akan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya adalah proses penggolongan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan seperti obyek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, biaya dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi, dan jangka waktu manfaatnya.

2.3 Biaya Produksi

Menurut **Mulyadi (2015:16)** biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

1. Unsur-unsur biaya produksi

Unsur-unsur biaya dalam laporan harga pokok produksi biasanya terbagi ke dalam tiga golongan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* Pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Menurut **Mulyadi (2015:275)** "Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi". Pengertian lain yang dinyatakan oleh **Mursyidi (2010:51)** "tentang Biaya bahan langsung adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya langsung (*direct materials*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*)".

Menurut **Mulyadi (2015:282)** perlakuan terhadap biaya angkutan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Menurut **Mulyadi (2015:319)** "Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya *overhead* pabrik, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi".

Menurut **Mursyidi (2010:213)** “Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan (2) biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi”

c. Biaya *overhead* pabrik

Menurut **Mulyadi (2015:194)** “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Menurut **Mursyidi (2010:221)** “Biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost*) disebut juga *factory burden*, *manufacturing expense*, *manufacturing overhead*, *factory expense*, dan *insirect manufacturing cost*, merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung”.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya menurut **Mulyadi (2015:194)** Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan,” biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut

- Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan akuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk kepaduan pabrik.

- Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari :

(1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembaruan, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uang, bengkel, departemen gudang

(2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik tersebut.

- Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan

ekipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.

- Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan akuipmen, asuransi kendaraan , asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

- Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biayabreparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2.4 Harga Pokok Produksi

Dalam sebuah perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil perlu menentukan harga pokok bagi produk yang dihasilkan, karena harga pokok itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual dasar dari suatu produk.

Selain itu, harga juga digunakan untuk menentukan besarnya yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga pokok dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut.

2.4.1 Pengertian harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Harga pokok produksi sangat penting bagi dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Mulyadi (2010:17) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi.

Mulyadi (2010:18) menyatakan bahwa variabel costing adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel

Dari pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Biaya tersebut sering disebut sebagai harga pokok produksi.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Harga pokok memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Harga pokok sebagai penetapan harga jual.

Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu.

2. Harga pokok sebagai dasar penetapan laba.

Apabila perusahaan telah membuat perhitungan harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu.

3. Harga pokok sebagai dasar penilaian efisiensi

Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. Apakah terdapat selisih antara perhitungan kedua harga pokok tersebut, apabila ada selisih negatif berarti proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan perusahaan perlu mengetahui penyebab terjadinya selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan koreksi untuk

memperbaiki kesalahan tersebut sedangkan bila ada selisih positif maka perlu ditelusuri terlebih lanjut atas selisih tersebut apakah karena perusahaan telah menjalankan proses produksi secara efisien atau perhitungan harga pokok standar yang kurang tepat.

4. Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen. Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus perusahaan, misalnya:

- a. Menetapkan perubahan harga penjualan.
- b. Menetapkan penyesuaian proses produksi.
- c. Menetapkan strategi persaingan di pasaran luas.
- d. Merencanakan ekspansi perusahaan.
- e. Pengambilan keputusan manajemen, seperti apakah akan membeli atau membuat sendiri suatu suku cadang, apakah menerima suatu pesanan khusus dengan harga khusus atau tidak.

2.4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Mulyadi (2014:275) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut: “Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor”.

Menurut **Masiyah Kholmi Yuningsih (2004:29)** “Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau hasil dari pengolahan sendiri”.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat barang. **Mulyadi (2015:319)** menjelaskan pengertian “biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya *overhead* pabrik, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi”.

Menurut **Masiyah Kholmi Yuningsih (2004:41)** “Biaya tenaga kerja langsung merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengeluarkan produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut”

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* menurut **Mulyadi (2015:194)** sebagai berikut:

“Biaya biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- a. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya Overhead Pabrik menurut **Cecily A. Raiborn (2011:50)** sebagai berikut:

“Biaya *overhead* pabrik merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya *overhead* tidak memasukkan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dengan tenaga kerja langsung menjadi sebuah bagian yang semakin lebih kecil dari biaya produk. Biaya *overhead* menjadi sebuah bagian yang lebih besar, dan biaya tersebut patut menerima perhatian yang lebih daripada perlakuannya di masa yang lalu”

Menurut **Masiya Kholmi Yuningsih (2004:55)** Biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

“ Biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tak langsung”

Contoh:

- Bahan tak langsung
- Upah tak langsung
- Listrik dan air
- Sewa gedung pabrik
- Penyusutan bangunan pabrik peralatan atau mesin-mesin pabrik
- Reparasi dan pemeliharaan
- Pajak Bumi dan bangunan pabrik
- Asuransi pabrik

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut **Masiyah Kholmi Yuningsih (2004:56)** menurut sifatnya,

- Biaya bahan penolong

Bahan yang tidak atau menjadi bagian produk relatif kecil dibandingkan dengan bahan baku langsung. Contoh perusahaan Mebel, plitur, cat, paku dsb.

- Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya yang berupa suku cadang(spare part) , biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktifa tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik misalnya mesin, kendaraan, equipment, bangunan pabrik, dsb.

- Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk

tertentu, misalnya karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen tenaga listrik, uang, bengkel, dan departemen gudang, kepada departemen produksi, administrasi pabrik dan mandor

- Biaya yang timbul akibat penilaian aktifa tetap.

Misalnya biaya-biaya penyusutan, emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin perkakas laboratorium, aktifa lain yang digunakan pabrik.

- Biaya yang terjadi akibat berlakunya waktu.

Misalnya, biaya asuransi gudang dan departemen, equipmen, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, dsb.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut biayanya, **Masiyah Kholmi Yuningsih (2004: 57)** “Biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan”. BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel, dan semi variabel.

- **BOP TETAP** adalah biaya yang tidak berubah selama dalam kapasitas penuh. Contoh beban penyusutan gedung, mesin dengan pendekatan metode garis lurus, dll.

- **BOP VARIABEL** adalah biaya yang mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- **BOP SEMIVARIABEL** adalah biaya yang mengalami perubahan tidak sebanding dengan volume kegiatan. Contoh biaya reparasi dan pemeliharaan, beban listrik dan air, dll

Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan pengendalian biaya. Maka biaya BOP semivariabel dipisahkan menjadi dua unsur biaya tetap dan biaya variabel. Adapun pemisahan biaya semivariabel.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik berdasarkan departemen **Masiyah Kholmi Yuningsih (2004:57-58)**. Ditinjau dan hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, BOP dapat digolongkan menjadi dua kelompok BOP langsung departemen dan BOP tidak langsung departemen.

Contoh :

- (1) Gaji mandor departemen produksi, biaya departemen mesin dan biaya bahan penolong
- (2) BOP tidak langsung departemen adalah BOP yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Misalnya biaya depresiasi, pemeliharaan, asuransi gedung pabrik yang digunakan beberapa departemen produksi.

Overhead pabrik memiliki dua karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Karakteristik ini menyangkut hubungannya khusus antara *overhead* pabrik dengan :

- Produk itu sendiri
- Jumlah volume produksi

Overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Tidak ada surat permintaan bahan atau kartu jam kerja yang digunakan untuk menentukan jumlah *overhead* seperti perlengkapan pabrik atau pekerja tidak langsung yang diperhitungkan untuk pekerjaan atau produk tertentu. Namun *overhead* pabrik tetap tetap merupakan bagian dari biaya pabrikasi produk sebagaimana halnya dengan bahan langsung dan pekerja langsung. Karena meningkatnya otomatisasi dalam proses pabrikasi modern, *overhead* pabrik sebagai presentase dari produk total juga akan meningkatkan sementara bagian pekerja langsung menurun.

Karakteristik kedua menyangkut perubahan biaya karena banyak pos atau unsur *overhead* terpengaruh oleh perubahan volume produksi yaitu BOP TETAP, VARIABEL, atau SEMI VARIABEL. Apabila volume produksi

berubah efek gabungan dari berbagai pola *overhead* yang berbeda ini dapat mengakibatkan biaya pabrikasi perunit suatu metode untuk memantapkan beban *overhad* pada unit yang diproduksi.

2.4.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2014:17-19) menjelaskan metode penentuan biaya produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. Metode Full Costing

Metode *Full Costing* menurut **Mulyadi (2014:17-18)** sebagai berikut: “*Fullcosting* merupakan metodes penentuan kos produksi yang memperhitungkan ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”

Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	xx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)

b. Metode Variable Costing

Menurut Mulyadi (2014:18-19) “*Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel”

Dengan demikian kos produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.5 Harga Jual

2.5.1 Pengertian Harga Jual

Menurut **Supriyono (2013:211)** Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Menurut **Mulyadi (2005)** Harga jual adalah besar harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung biaya-biaya ditambah biaya non produksi dan ditambahkan dengan laba yang diharapkan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas produk maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut, harga jual yang dibebankan atas produk yang dijual haruslah tepat, dan harga jual yang tepat haruslah harga jual yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual, serta harga jual tersebut dapat memberikan kepuasan pada konsumen.

2.5.2 Tujuan Penetapan Harga Jual

Pada dasarnya penetapan harga yang ditargetkan, mengandung tujuan-tujuan tertentu, misalnya contoh yang digambarkan di bawah ini (Jerome Mc Carthy) dalam buku **Kamaruddin Ahmad “Akuntansi Manajemen” (147-148)** lihat pada bagan berikut :



Gambar 2.1
Tujuan Penetapan Harga Jual

2.5.3 Formulasi Penetapan Harga Jual

Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini: **Mulyadi (2015:65)**

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp.xx
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u> +
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp.xx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u> :
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp.xx
Laba per unit produk yang diinginkan	<u>xx</u> +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	<u>Rp.xx</u>

Dari formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi per satuan akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli.

2.6 Keterkaitan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual dengan Menerapkan Metode *Full Costing*

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full costing* dan metode *Variable costing*.

Halim et al. (2013:47), menyatakan bahwa Metode penentuan harga pokok produk adalah dengan membebankan semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

Menurut **Mursyidi (2010:29-30)** “*Full costing (absorption costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun bersifat tetap (*fixed cost*)”.

Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu akan terdiri dari:

- Biaya bahan baku langsung

- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya *overhead* pabrik variabel
- Biaya *overhead* pabrik tetap

Sedangkan *variabel costing/direct costing* menurut **Mursyidi (2010:29-30)** adalah “penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel”, yaitu :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing* pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga, sedangkan berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Kedua metode ini akan menghasilkan informasi umum yang sama apabila semua produk laku terjual pada seluruhnya pada satu periode akuntansi. Perbedaan akan terjadi apabila masih ada persediaan produk pada awal dan akhir periode akuntansi.

Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

Dengan menggunakan metode di atas sehingga mampu menentukan harga jual produk sesuai dengan biaya-biaya (Biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung, Biaya *overhead*) yang telah dihitung menggunakan metode *full costing*.

Biaya-biaya yang telah dihitung akan mendapatkan hasil untuk penentuan Harga Pokok Produksi selain itu dapat mengetahui penetapan Harga Jual. Menurut **Mulyadi (2005)** Harga jual adalah besar harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung biaya-biaya ditambah biaya non produksi dan ditambahkan dengan laba yang diharapkan.

Menurut **R.A Supriyo (1991:332)** mendefinisikan “ Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Hansen dan Mowen (2001:663) mendefinisikan “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan besarnya harga yang dibebankan kepada konsumen yang dikeluarkan untuk menutup biaya produksi ditambah biaya non produksi serta laba yang diinginkan dan produsen.

Prinsip-prinsip penentuan harga jual adalah seperti yang dipaparkan oleh **Mulyadi** dalam bukunya “**Akuntansi Manajemen**”: adalah sebagai berikut:

“Harga Jual = Biaya Produksi + Biaya Non Produksi + Laba yang diharapkan”

Dari rumus penentuan harga jual diatas, penulis dapat merumuskan tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut :

- Mencapai target penjualan (Return on invesment)
- Memaksimalkan laba
- Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar

Menstabiliskan harga